

PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PEMBERIAN RAMUAN HERBAL DI KELOMPOK WANITA TANI DEWI SRI KECAMATAN WINDUSARI

Ika Nur Wahyuni, Sunarsih, Nur Prabewi

Progam Studi Penyuluhan Peternakan Dan Kesejahteraan Hewan Politeknik Pembangunan Pertanian
Yogyakarta-Magelang

Koresponden Email: ika.nurw004@gmail.com

Abstrak.

Tugas akhir dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani Dewi Sri Desa Windusari. Tujuan yang dicapai adalah mengetahui persepsi dan hubungan karakteristik persepsi peternak. Desain penelitian menggunakan *One-Shot Case Study*. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus yaitu seluruh anggota sejumlah 31 responden. Variabel persepsi yang diamati: keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, dapat dicoba, dan dapat diamati. Sedangkan variabel karakteristik responden: umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga. Metode analisa data persepsi peternak menggunakan deskriptif dan hubungan karakteristik responden menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan 18 orang (58,1%) memiliki persepsi baik. Sedangkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* hubungan umur dengan persepsi menunjukkan tingkat hubungan kuat dan sangat signifikan ($p < 0,01$). Hubungan tingkat pendidikan dengan persepsi menunjukkan tingkat hubungan sedang dan sangat signifikan ($p < 0,01$). Hubungan pengalaman berternak dengan persepsi menunjukkan tingkat hubungan sedang dan sangat signifikan ($p < 0,01$). Hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi menunjukkan tingkat hubungan lemah dan tidak signifikan ($p > 0,05$). Simpulannya adalah persepsi peternak pada kategori baik. Faktor karakteristik yang berhubungan dengan persepsi peternak terhadap materi penyuluhan. Berdasarkan hasil analisis umur berhubungan sangat kuat, tingkat pendidikan dan pengalaman berternak menunjukkan hubungan yang sedang, sedangkan jumlah tanggungan keluarga menunjukkan hubungan yang lemah.

Kata Kunci: Persepsi, Ramuan Herbal, Performa Ayam Kampung

Abstract.

The final project was held at the Dewi Sri Women's Farmer Group in Windusari Village. The objective to find perceptions and relationships of farmers' perceptual characteristics. The census method was used to gather the 31 member of farmer's group. The final project study design used One-Shot Case Study. The observed perception variable was: relative benefits, suitability, complexity, trialable, and observable. The respondents characteristic variable was: education level, age, farming experience, and number of family dependents. The analyze method of farmer's perception used descriptive and corelative between respondent's with Spearman Rank correlation. The results of study showed that 18 people (58.1%) had a good perceptions. The results of the Spearman Rank correlation analyze between age and perceptions show the level of the relationship was strong and very significant ($p < 0.01$). The relationship between the level of education and perception shows the the level of the relationship is moderate and very significant ($p < 0.01$). The relationship between animal husbandry experience and perception shows the level of relationship is moderate and very significant ($p < 0.01$). The relationship between the number of family dependents and perceptions shows the level of the relationship is weak and not significant ($p > 0.05$). The conclusion's of the study is farmer's perception in the good category. Farmer's characteristic that had correlation to farmers' perceptions to extension. Based on the results of analyze on age was very strong, the level education and farmer's experience showed a moderate correlation, while the number of family dependents shows a weak correlaton.

Keywords: Perception, Herbal Ingredients, Kampong Chicken Performance

PENDAHULUAN

Peranan ayam kampung dalam kehidupan masyarakat terutama para peternak di pedesaan cukup menonjol dalam rangka usaha sampingan dan sebagai tabungan pada saat peternak tersebut membutuhkan uang guna memenuhi kebutuhan. Namun demikian, peranan yang

cukup besar ini kurang ditunjang dengan peningkatan performa ternaknya. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas yaitu meningkatkan performa ayam kampung yang diberikan ramuan herbal dapat mencegah penyakit serta meningkatkan kekebalan tubuh.

Ramuan herbal merupakan bahan suplemen yang dapat meningkatkan penambahan bobot badan dan menurunkan tingkat konversi pakan atau *Feed Conversion Ratio* (FCR) serta meningkatkan kekebalan tubuh. Hal tersebut menjadi dasar pemberian ramuan herbal sebagai tujuan pemeliharaan ayam kampung untuk mengoptimalkan pertumbuhan untuk meningkatkan produksi daging, dapat mengurangi residu kimia dalam daging ayam dan dapat mencegah penyakit. Jamu ternak merupakan bahan suplemen yang dapat mengoptimalkan penambahan bobot badan dan menurunkan tingkat konversi pakan atau *Feed Conversion Ratio* (FCR) serta meningkatkan kekebalan tubuh. Hal tersebut menjadi dasar pemberian ramuan herbal sebagai tujuan pemeliharaan ayam kampung untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan meningkatkan produksi daging, dapat mengurangi residu kimia dalam daging ayam serta dapat mencegah penyakit.

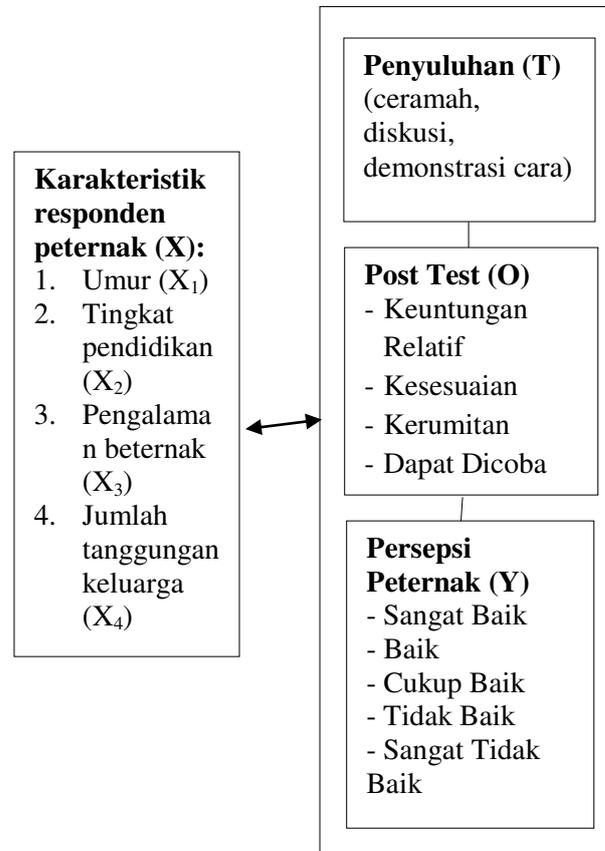
Sejalan dengan perlunya inovasi pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung, maka diperlukan adanya penyampaian materi tersebut di Kelompok Wanita Tani Dewi Sri Desa Windusari Kecamatan Windusari. Penyuluhan pertanian adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholder yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan (Mardikanto, 2009). Pemberian tanggapan atau persepsi oleh peternak akan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Persepsi sendiri merupakan proses mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil (Notoatmodjo, 2010), sehingga perlunya persepsi peternak untuk membangun kesadaran sehingga dapat memahami bahkan menerapkan dalam inovasi.

Proses persepsi akan terjadi apabila individu sasaran mendapatkan suatu stimulus yang akan ditafsirkan atau ditanggapi. Stimulus yang tertangkap panca indera kemudian akan menimbulkan persepsi pada individu tersebut. Dengan adanya stimulus, individu akan memberikan makna terhadap objek atau

peristiwa (Muchtart, 2007). Akibat adanya stimulus, individu memberikan persepsi berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Persepsi yang diukur terhadap inovasi pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung akan mengarah persepsi baik atau tidak baik. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor karakteristik peternak seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga yang berhubungan dengan persepsi. Adanya perbedaan karakteristik peternak tersebut dapat menyebabkan persepsi yang berbeda.

Pengukuran persepsi peternak terhadap inovasi ini menggunakan skala Likert menurut Sugiyono (2013) dengan 5 kategori yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju. Setelah dilakukan penilaian menggunakan skala Likert pada setiap jawaban responden kemudian dilakukan penjumlahan total skor jawaban untuk mengetahui persepsi. Persepsi peternak terhadap pemberian ramuan herbal untuk ayam kampung dibedakan dalam lima kategori yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup Baik (CB), Tidak Baik (TB), dan Sangat Tidak Baik (TSB). Langkah selanjutnya yaitu mengukur faktor-faktor yang berhubungan (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga) terhadap persepsi peternak terhadap pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung.

Berdasarkan uraian tersebut di atas untuk menyelesaikan rumusan masalah: belum diketahuinya persepsi dan hubungan karakteristik peternak ayam kampung terhadap pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung fase pertumbuhan di Desa Windusari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Tujuan kajian untuk mengetahui persepsi peternak dan hubungan karakteristik peternak terhadap pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung fase pertumbuhan di Desa windusari Hal ini sehingga penulis ingin mengangkat judul "Persepsi Peternak Terhadap Pemberian Ramuan Herbal untuk Mengoptimalkan Performa Ayam Kampung Fase Pertumbuhan". Kerangka Pikir Persepsi Peternak Terhadap Pemberian Ramuan Herbal untuk Mengoptimalkan Performa Ayam Kampung Fase Pertumbuhan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

MATERIAL DAN METODE

Pelaksanaan Tugas Akhir akan dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sri Desa Windusari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang pada bulan Mei sampai Juni. Obyek yang diamati adalah persepsi peternak terhadap pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung fase pertumbuhan di Desa Windusari. Pemberian ramuan herbal untuk ayam kampung merupakan inovasi/materi yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan adalah sebagai berikut: a. Instrumen evaluasi atau kuesioner, b. Buku tulis, c. Bolpoin, d. Kamera, e. Printer, dan f. Laptop. Bahan yang digunakan dalam penyuluhan meliputi: a. Folder, b. Peta Singkap, c. Responden sebanyak 31 orang KWT Dewi Sri yang digunakan sebagai sampel. Kegiatan demonstrasi cara dalam kegiatan penyuluhan yaitu kunyit, jahe, kencur, lengkuas, daun sirih, bawang putih, air,

Em-4, dan gula jawa untuk membuat ramuan herbal.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Sehingga pengambilan sampel yang dilakukan anggota kelompok Wanita Tani Dewi Sri adalah seluruh dengan jumlah 31 orang yang digunakan sebagai sampel. Menurut Arikunto (2012) bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 unit (orang), maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Berbagai macam sumber data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut: Data primer diperoleh melalui hasil metode observasi maupun wawancara langsung kepada responden dan metode ini dilakukan dengan pendekatan perorangan. Observasi yang dikumpulkan dari lapangan dengan cara pengamatan langsung ke wilayah Kelompok Wanita Tani Dewi Sri untuk mencatat informasi dan mengamati kegiatan dalam pemeliharaan ayam kampung responden.

Observasi dilakukan bersama dengan pengurus dan anggota kelompok tani.

Kegiatan wawancara dilakukan dengan 31 responden yang tidak lain adalah sampel dalam kegiatan ini. Alat yang dibutuhkan adalah kuisioner yang berisi karakteristik responden dan pertanyaan mengenai persepsi peternak terhadap pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung fase pertumbuhan. Kegiatan pencatatan data ini dilakukan dengan cara dokumentasi.

Data sekunder digali bersumber dari Kantor Desa Windusari dan BPP Kecamatan Windusari. Data yang dicari berupa keadaan monografi, topografi, demografi maupun cuaca dan iklim Kecamatan Windusari. Selain itu, kegiatan dokumentasi diperoleh dengan pengambilan gambar kegiatan yang sedang berlangsung. Analisis data yang digunakan dalam pengukuran persepsi petani adalah menggunakan metode deskriptif dengan rancangan *One Shot Case Study* dan analisis hubungan karakteristik responden menggunakan korelasi Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sasaran penyuluhan dalam pelaksanaan TA sebanyak 31 orang anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sri di Desa Windusari Kecamatan windusari. Keadaan responden yang diamati adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman berternak, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur Peternak

Umur petani berkaitan dengan kemampuan petani untuk mengadopsi sebuah inovasi yang dihitung dalam satuan tahun. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden

Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0– 14 th	0	0
15– 65 th	28	90,33
>65 th	3	9,67
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Ditinjau dari Tabel 1. diketahui bahwa umur responden berkisar 15-65 tahun berjumlah 28 orang (90,33 %) dimana merupakan usia kerja atau usia produktif dan >65 tahun berjumlah 3 orang (9,67 %) umur tak produktif.

Dimana pada umur produktif petani akan dengan mudah menerima inovasi teknologi baru. Usia 15-65 tahun dikatakan penduduk usia produktif apabila memiliki daya produksi dari segi ekonomi, dimana segala kebutuhannya ditanggung mereka sendiri. Selaras dengan Wahid (2012) menyatakan bahwa umur penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu a. Umur 0-14 tahun dinamakan usia muda atau usia belum produktif, b. Umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa atau usia kerja atau usia produktif, dan c. Umur 65 tahun keatas dinamakan usia tua atau usia tak produktif atau usia jompo.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha tidak terkecuali dalam menjalankan usaha tani ternak. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD	16	51,61
SLTP	8	25,81
SLTA	6	19,35
S1	1	3,23
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya akan menanamkan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Sebagian besar petani responden hanya menempuh pendidikan dasar di tingkat SD dan SMP.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir yang mereka miliki, hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit maka kemampuan menalar suatu inovasi baru akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan peternak yang berpendidikan tinggi.

Pengalaman Berternak

Pengalaman beternak merupakan lama waktu yang telah dilalui oleh peternak dalam menjalankan suatu usaha. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan bijak dalam mengambil keputusan. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan. Pengalaman beternak merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang peternak untuk memutuskan segala kebijakan yang akan diterapkan dalam usahanya. Pengalaman berternak dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Pengalaman Beternak Responden

Pengalaman Beternak (th)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0 – 5	12	38,71
6 – 10	14	45,16
11 – 15	4	12,90
16 – 20	1	3,23
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Tabel 3. menunjukkan bahwa keadaan responden KWT di Desa Windusari berdasarkan pengalaman beternak rata-rata pada rentang waktu 6-10 tahun dengan persentase 45,16%. Pengalaman beternak juga berpengaruh pada skala kepemilikan ternak, sebab semakin lama pengalaman beternak maka semakin banyak pula pengetahuan yang diketahui sehingga dapat mendorong perkembangan usaha peternakan. Sesuai pendapat Ali (2005) menyatakan bahwa, pengalaman pribadi peternak menyebabkan peternak berani mengambil keputusan yang diambil dalam pengelolaan usaha taninya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh responden. Anggota keluarga yang dimiliki dapat memberikan dampak positif dalam usaha pemeliharaan ternak karena anggota keluarga yang dimiliki dapat digunakan sebagai tenaga kerja. Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga (orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0 – 2	8	25,81
3 – 5	20	64,52
6 – 8	3	9,67
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden Kelompok Wanita Tani di Desa Windusari tergolong sedang. Hal ini terlihat 64,52% responden memiliki tanggungan 3-5 orang. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani menerima inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Halim (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani.

Persepsi Peternak

Berdasarkan tabulasi data persepsi peternak maka dapat dilihat persepsi pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung fase pertumbuhan perhitungan persepsi dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Persepsi

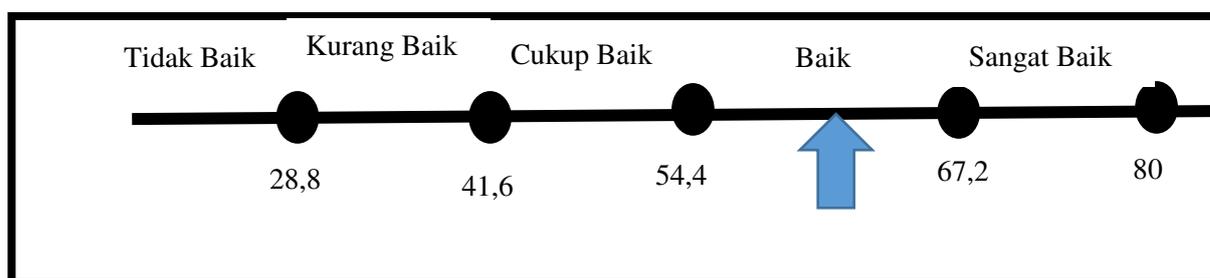
Aspek Karakteristik Inovasi	Kelas (Interval)	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Keuntungan Relatif	4 – 7,2	Sangat Tidak Baik	0	0
	>7,2 – 10,4	Tidak Baik	0	0
	>10,4 – 13,6	Cukup Baik	0	0
	>13,6 – 16,8	Baik	5	16,1
	>16,8 – 20,0	Sangat Baik	26	83,9
Jumlah			31	100
Kesesuaian	3 – 5,4	Sangat Tidak Baik	0	0
	>5,4 – 7,8	Tidak Baik	0	0
	>7,8 – 10,2	Cukup Baik	4	12,9

	>10,2 – 12,6	Baik	7	22,6
	>12,6 – 15,0	Sangat Baik	20	64,5
Jumlah			31	100
Kerumitan	3 – 5,4	Sangat Tidak Baik	0	0
	>5,4 – 7,8	Tidak Baik	0	0
	>7,8 – 10,2	Cukup Baik	5	16,1
	>10,2 – 12,6	Baik	10	32,3
	>12,6 – 15,0	Sangat Baik	16	51,6
Jumlah			31	100
Dapat Dicoba	4 – 7,2	Sangat Tidak Baik	0	0
	>7,2 – 10,4	Tidak Baik	2	6,5
	>10,4 – 13,6	Cukup Baik	7	22,6
	>13,6 – 16,8	Baik	9	29,0
	>16,8 – 20,0	Sangat Baik	13	41,9
Jumlah			31	100
Dapat Diamati	2 – 3,6	Sangat Tidak Baik	0	0
	>3,6 – 5,2	Tidak Baik	0	0
	>5,2 – 6,8	Cukup Baik	0	0
	>6,8 – 8,4	Baik	12	38,7
	>8,4 – 10,0	Sangat Baik 58,1	19	61,3
Jumlah			31	100
Persepsi Keseluruhan	16,0 – 28,8	Sangat Tidak Baik	0	0
	>28,8 – 41,6	Tidak Baik	0	0
	>41,6 – 54,4	Cukup Baik	2	6,5
	>54,4 – 67,2	Baik	18	58,1
	>67,2 – 80,0	Sangat Baik	11	35,4
Jumlah			31	100

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Dilihat dari Tabel 5. dapat diketahui bahwa persepsi pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung fase

pertumbuhan sebagian besar (58,1%) pada kategori baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.garis kontinum sebagai berikut:



Gambar 2. Garis Kontinum Persepsi

Persepsi yang baik terhadap pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung fase pertumbuhan dikarenakan karena beberapa faktor:

Materi Penyuluhan

Penyampaian materi dilakukan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peternak di KWT Dewi Sri.Populasi ternak ayam dan

tanaman toga yang cukup banyak, penyuluhan dengan materi pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung fase pertumbuhan sangat penting untuk disampaikan.Pemberian wawasan pembuatan ramuan herbal diharapkan anggota KWT dapat memberikan ramuan herbal untuk secara berkala untuk mengoptimalkan performa ayam kampung fase pertumbuhan.Pernyataan diatas

sesuai dengan pendapat Effendy (2003) bahwa materi atau pesan yang disampaikan kepada sasaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dari individu keluarga kelompok dan masyarakat sehingga materi yang disampaikan dapat dirasakan langsung manfaatnya.

Metode Penyuluhan

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan yaitu dengan pendekatan perorangan dan kelompok. Pendekatan perorangan yaitu dengan teknik anjingsana dengan datang langsung kerumah atau kandang peternak. Penyuluh bertatap muka langsung dengan peternak sehingga mudah memecahkan masalah yang dihadapi peternak. Pendekatan kelompok dilakukan cara pertemuan anggota kelompok dengan teknik penyuluhan ceramah, diskusi dan demonstrasi cara. Metode dengan pendekatan kelompok dinilai lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap anggotanya. Selaras dengan pendapat Setiana (2005) bahwa metode pendekatan kelompok cukup efektif, dikarenakan peternak dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama. Di samping adanya transfer teknologi informasi juga terjadinya tukar pendapat dan

pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan.

Media Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan menggunakan alat peraga penyuluhan berupa penyajian peta singkap yang didukung media cetak folder. Media tersebut membantu anggota KWT dalam memahami materi penyuluhan, mengingat anggota KWT yang kurang memungkinkan dalam pencatatan materi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa media penyuluhan merupakan alat bantu yang diperlukan oleh seorang penyuluh guna memperlancar proses mengajar selama kegiatan penyuluhan dilaksanakan.

Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Persepsi

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman beternak (X3), dan jumlah tanggungan keluarga (X4) terhadap variabel dependen yaitu persepsi (Y) menggunakan analisis statistik korelasi *Rank Spearman*. Berikut adalah hasil perhitungan hubungan umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap persepsi peternak pada Tabel 6. berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Karakteristik Dengan Persepsi

	Spearman's rho	Umur	Pendidikan	Pengalaman	Tanggungan Keluarga
Persepsi	Correlation	-0.858**	0.590**	-0.587**	0.276
	Coefficient				
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.001	0.132
	N	31	31	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Ditinjau pada Tabel 6. dapat diketahui bahwa pembahasan dari hasil analisis korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

1. Hubungan umur peternak dengan persepsi tingkat hubungan yang sangat kuat dan sangat signifikan dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (p<0,01), dan menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.858.

2. Hubungan tingkat pendidikan peternak dengan persepsi peternak menunjukkan tingkat hubungan yang sedang dan sangat signifikan dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (p<0,01), dan menunjukkan arah yang positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.590.
3. Hubungan pengalaman peternak dengan persepsi peternak menunjukkan tingkat hubungan yang sedang dan sangat signifikan dengan sig. (2-tailed) sebesar

- 0,001 ($p < 0,01$), dan menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.587.
4. Hubungan jumlah tanggungan keluarga peternak dengan persepsi memiliki tingkat hubungan yang lemah dan tidak memiliki hubungan signifikan dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,132 ($p > 0,05$). Sehingga menunjukkan arah hubungan yang positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.276.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi peternak pada kategori baik.
2. Faktor karakteristik yang berhubungan dengan persepsi peternak terhadap pemberian ramuan herbal untuk mengoptimalkan performa ayam kampung fase pertumbuhan berdasarkan hasil analisis umur berhubungan sangat kuat, tingkat pendidikan dan pengalaman berternak menunjukkan hubungan yang sedang, sedangkan jumlah tanggungan keluarga menunjukkan hubungan yang lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, F. 2005. *Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kepuasan Petani Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Jagung Manis Di Kecamatan Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- [2] Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: (Jakarta).
- [3] Effendi.2013. *Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Padi Organik Di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian UMY.
- [4] Halim.2017. *Skripsi Pengaruh Karakteristik Peternak Ayam Kampung di Kelurahan Bangka Kecamatan Maiwa*. Fakultas Peternakan Hasanudin, Makasar.
- [5] Lestraningsih, dan Basuki. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat*. Diakses 25 Februari 2019. <http://lestraningsih.blogspot.com/2000/07/pemberdayaan-masyarakat-dalam-tml?m=1>
- [6] Mardikanto. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret Press: (Surakarta).
- [7] Muchtar, T.W. 2007. *Studi Komparatif Persepsi dan Minat Siswa tentang SMK.Skripsi Sarjana pada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI Bandung*.
- [8] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Rineka Cipta: Jakarta).
- [9] Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Ghalia Indonesia: Bogor.)
- [10] Sugiyono.2013. *Metode Penelitian dan Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Alfabeta: Bandung).
- [11] Wahid, S. 2012. *Faktor-Faktor Pertumbuhan Penduduk*. Diakses pada Januari 2019. <http://rakangeografi.blogspot.com>